

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Salah satu hal yang menarik dari pemakaian bahasa adalah timbulnya pencitraan pada diri penuturnya. Citra atau representasi seseorang terbentuk karena adanya hubungan antara bahasa (ujaran) dan budaya (perbuatan) di sekeliling bahasa tersebut yang ikut menentukan wajah dari bahasa itu. Hal ini menunjukkan bahwa sistem nilai, pola pikir, keyakinan, dan kepercayaan suatu masyarakat terkemas dalam bahasa. Pembicara dan lawan bicara sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan bicaranya. Setiap peserta percakapan (tindak tutur) bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan di dalam interaksi sosial itu. Dengan demikian, bahasa merepresentasikan seseorang dan memproduksi cara kita menentukan identitas diri dan budaya kita.

Hal tersebut di atas tidak dipungkiri berakibat juga pada cara bertutur orang Sunda Ungkal yang terkenal dengan Tindak Tutur Poyok Ungkal (TTPU). Tuturan tersebut bersifat samar-samar (*off record*), penuh “*siloka*” (perlambang), penuh sindiran (perkataan yang tidak langsung ditujukan kepada orang yang dimaksud) dengan menggunakan metafor-metafor tertentu yang kadang disertai *seloroh* (gurauan, cemoohan, ejekan, *moyokan*) yang tentu saja memerlukan pemahaman tersendiri. Cerminan budaya Sunda lainnya terlihat pula dengan adanya tutur *sisindiran*; *rarakitan* (ujaran sindiran berpasangan; kata pada awal

baris bagian sampiran diulangi lagi pada awal baris bagian isi), *paparikan* (sindiran yang hanya berdekatan bunyinya antara sampiran dengan isi, jadi tidak harus sama kata awal barisnya), *wawangsalan* (pada bagian sindir terdapat sampiran dan *wangsal* 'hal yang disembunyikan'). Menurut Alwasilah (2008:83), "Masyarakat Sunda, manusianya cenderung diam, kurang ekspresif, gaya retorikanya berbelit dan berputar (*ewuh pakewuh*) dan memperlihatkan hormat berlebihan."

Penelitian yang terkait dengan budaya tutur 'poyok Ungkal' (*derision*) di kalangan masyarakat Desa Ungkal Kecamatan Conggeang Kabupaten Sumedang telah dilakukan antara lain Kosasih (2003) yang menghadirkan kajian poyok Ungkal berdasarkan Sosiologi-Antropologi. Sulyati (2005) telah menghadirkan kajian berdasarkan semantik dan sosiolinguistik, meliputi situasi kebahasaan, gaya bahasa (majas), konsep penciptaan kata-kata *poyok Ungkal*, dan model komunikasi tindak tuturnya. Namun, penelitian-penelitian tersebut menyisakan beberapa permasalahan yang cukup menantang. *Pertama*, berkaitan dengan asal-usul budaya tutur poyok Ungkal belum terungkap. *Kedua*, kajian sosiopragmatik terhadap TTPU belum pernah dilakukan terutama berkaitan dengan struktur tuturan, prinsip kerjasama dan kesantunan yang tidak terlepas dengan konteks tuturannya. *Ketiga*, suatu budaya tindak tutur bersifat pragmatis dan merupakan ciri khas seseorang sehingga pemaknaan dan pemahaman maksud tuturan tidaklah cukup hanya bertolak dari pendekatan secara semantik. Oleh karena itu, kekayaan suatu tuturan poyok Ungkal tidak terbatas pada gaya bahasa dalam arti kata pemajasan (*figurative language*), tetapi lebih cenderung pada gaya

bahasa dalam arti *stile (stylistic of speech)*. Hal-hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan kajian sosiopragmatik TTPU, baik dilihat dari nilai komunikatif dan kesantunan berdasarkan persepsi penutur serta pemanfaatannya sebagai alternatif bahan ajar keterampilan berbahasa Indonesia khususnya dalam komunitas dwibahasawan.

Selain itu, setidaknya ada dua pertimbangan lainnya yang mendasari dilakukannya penelitian ini. *Pertama*, TTPU merupakan tradisi tutur yang memiliki gambaran sifat dasar kemahiran kognitif dan pengembangan persepsi bagi penutur dan petuturnya. Sebagai sebuah 'kemahiran' bertutur, TTPU sangat penting dikaji secara sosiopragmatik untuk dicari celah bagi pengembangan keterampilan berbahasa siswa di sekolah. Gaya tutur (*stile*), aksentuasi, intonasi, nuansa makna (asosiatif dan metafora), ruang persepsi merupakan unsur-unsur yang perlu dikuasai penutur.

Kedua, TTPU hadir dalam kehidupan nyata secara reflektif yang muncul berdasarkan kekuatan persepsi, skemata perseorangan sehingga TTPU dianggap dapat dijadikan alternatif bahan ajar dan diterapkan dalam proses pembelajaran keterampilan berbahasa di sekolah menengah pertama.

Penafsiran makna dan maksud ujaran *poyok Ungkal* memerlukan penguasaan budaya setempat, pengalaman kebahasaan dalam konteks sosial, pragmatik, dan pola berpikir masyarakatnya. Sengaja penulis tidak mengubah istilah *poyok* dengan padanan lainnya dengan beberapa alasan. *Pertama*, ditujukan untuk memberikan penghargaan penuh terhadap jargon yang telah melekat erat (ikon) dalam budaya masyarakat Ungkal sebagai masyarakat desa yang terkenal

dengan jargon *poyok* Ungkal. *Kedua*, ingin mengukuhkan bahwa *poyok* dalam ekspresi bahasa lisan masyarakat Ungkal telah menjadi sebuah kearifan lokal, sebuah aset budaya tatar Sumedang. *Ketiga*, *poyok* memiliki nilai rasa tersendiri dan sudah merupakan *konvensi-enskulturasi* bagi masyarakat Ungkal atau bagi orang yang telah mengenalnya. Akan berbeda nilai rasanya jika dipadankan dengan kata cemooh, sindiran, guyonan, gurauan, atau seloroh meskipun mungkin secara semantik bisa disamakan. ‘Poyok’ lebih memiliki makna netral-lokal-positif dan tidak dimaksudkan untuk mengancam muka atau menyakiti orang yang dipoyok. Sebutan *poyok Ungkal* sebagai *jargon* budaya relatif sama dengan jargon kebahasaan lainnya seperti serupa dengan *peuyeum* Bandung, *boled* Cilembu, *deuleu* Cikuleu, *Tukuh* Cibuluh, *pelet* marongge.

Kemauan untuk memelihara bahasa daerah dengan sengaja dan terprogram memang ada dalam masyarakat. Hal itu terbukti jika diberikan peluang, masyarakat menyambut peluang itu. Contohnya dalam kurikulum pendidikan dasar 1994, kurikulum berbasis kompetensi 2004, maupun KTSP 2006, terdapat kurikulum muatan lokal yang isinya dapat dipilih sesuai dengan keadaan dan kebutuhan setempat, meliputi keterampilan, kesenian, dan pelajaran bahasa daerah. Selain itu, kebijakan pengembangan bahasa daerah sebagai alat perhubungan intraetnis telah juga ditegaskan bahwa “Bahasa-bahasa daerah yang masih dipakai sebagai alat perhubungan yang hidup dan dibina oleh masyarakat pemakainya, dihargai dan dipelihara oleh negara oleh karena bahasa-bahasa itu adalah bagian dari kebudayaan yang hidup” (Halim, 1980:17).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ada beberapa karakteristik kajian tindak tutur “poyok Ungkal”. *Pertama*, parameter pragmatik, yaitu faktor solidaritas (*cooperative*) sebagai perwujudan retorika interpersonal dan kesantunan (*politeness*) dalam bertindak tutur. Parameter pragmatik lainnya berkaitan pula dengan fungsi-fungsi bahasa dan pengguna bahasa yang dinyatakan secara konkret dalam wujud TTPU sesuai dengan konteks situasi tuturan. Dengan demikian, analisis parameter pragmatiknya terfokus pada maksud pembicara yang secara tersirat berada di balik tuturan yang dianalisis, tindak tutur bersama validitasnya, presuposisi dan implikatur percakapan. Dengan perkataan lain, maksud tuturan, terutama maksud yang diimplikasikan hanya dapat diidentifikasi lewat penggunaan bahasa itu secara konkret dengan mempertimbangkan secara saksama komponen situasi tutur kaitannya dengan kesantunan. *Kedua*, adanya relasi fitur semantik (ruang persepsi, dan relevansi) dengan daya pragmatik (implikatur tuturan, cara-tujuan tutur, maupun peringkat kesantunannya). *Ketiga*, adanya relasi bahasa tutur (linguistik) dan budaya (sosiologi) yang merepresentasikan citra masyarakat Desa Ungkal Kecamatan Conggeang Kabupaten Sumedang.

Sesungguhnya, ketiga hal di atas, sama-sama penting bagi tujuan khusus kajian ini. Bila salah satunya diabaikan, seluruh karya ini akan dengan serta merta kehilangan signifikansinya. Signifikansinya bukan secara terpisah-pisah, tetapi justru kombinasi ketiganya. Jadi, penting bagi penulis untuk memahami secara jelas relevansi metodologi pragmatik, sosiolinguistik, dan semantik untuk kajian

TTPU dan melihat apakah metodologi ini benar-benar membantu dalam memahami tindak tutur tersebut.

Secara sosiolinguistik, poyok Ungkal akan dibahas dalam kaitan relasi komunikasi antarindividu dalam komunitas tersebut dengan budayanya (sosiokultural). Hal ini bertolak dari asumsi bahwa budaya suatu kelompok manusia tampak dalam bahasa yang digunakannya. 'Etnis' Ungkal sebagai komunitas tradisional, dipastikan memiliki tata nilai *enkulturatif*, dan kebiasaan yang terkemas dalam bentuk realisasi ekspresi lisan berupa 'poyok Ungkal' yang reflektif, tanpa modifikasi, dan tidak terlepas dari faktor-faktor kemasyarakatan sebagai dampak dari keadaan komunitasnya masyarakatnya

Dengan demikian, Tesis ini membahas ihwal sosiopragmatik dalam komunikasi lisan pada latar sosial yang menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa pergaulan sehari-hari. Studi ini meneliti perilaku berbahasa dan proses sosial (keseharian) masyarakat Ungkal dalam bertindak tutur (bahasa Sunda). Peneliti mencoba menelaah pemakaian bahasa (*parole*) yang teramati melalui interaksi langsung (bersemuka) dengan mereka serta bagaimana interpretasi pemaknaan dari implikatur yang tercipta. Selain itu, dikaji juga fungsi sosial dari ujaran 'poyok' tersebut.

1.3 Perumusan Masalah

Penelitian ini akan membahas aspek-aspek sosiopragmatik 'poyok Ungkal' yang lazim dipakai oleh penutur asli bahasa Sunda pada masyarakat Desa

Ungkal. Demi lebih memokuskan penelitian ini, penulis merumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah karakteristik TTPU dilihat dari wujud struktur-formal dan wujud pragmatik itu dapat diperikan?
- 2) Bagaimanakah daya pragmatik TTPU kaitannya dengan aspek realisasi prinsip kesantunan (*politeness*) ditinjau dari persepsi petuturnya?
- 3) Bagaimanakah fungsi sosial TTPU berdasarkan persepsi petutur dan nilai budaya lokal masyarakat Ungkal kaitannya dengan penentuan TTPU sebagai alternatif bahan ajar gaya bahasa di tingkat SMP?

1.4 Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian dipastikan memiliki tujuan baik yang bersifat praktis-pragmatis, teoretis maupun terapan. Dalam tradisi penelitian ditunjukkan bahwa tujuan sebuah kajian, haruslah sejalan dengan rumusan-rumusan masalahnya. Hal demikian memang tidak dapat disangkal, karena pada dasarnya tujuan dari sebuah penelitian itu haruslah merupakan upaya pemberian jawaban atas masalah-masalah penelitian yang dirumuskan sebelumnya. Sekait dengan itu maka tujuan penelitian ini secara berturutan dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan wujud struktur-formal dan wujud pragmatik TTPU masyarakat Ungkal terutama yang berkaitan dengan tindak ilokusi (*the act of doing something*).
- 2) Mendeskripsikan daya pragmatik atau maksud realisasi TTPU kaitannya dengan prinsip kesantunan (*politeness*) berdasarkan persepsi petutur.

- 3) Mendeskripsikan fungsi sosial TTPU berdasarkan persepsi petutur dan nilai budaya lokal masyarakat Ungkal kaitannya dengan penentuan TTPU sebagai alternatif bahan ajar gaya berbahasa di tingkat SMP.

1.5 Manfaat Penelitian

Kebermanfaatannya suatu penelitian sangat ditentukan oleh tujuan, persepsi, dan sudut pandang perorangan dalam memahami objek yang diteliti. Disadari atau tidak kebermaknaan dan kebermanfaatannya sesuatu memerlukan jaringan (*network*) antara satu konsep dengan konsep yang lain.

Secara fungsional kajian ini menyingkap hakikat tuturan *poyok* Ungkal dan kesantunannya. Sekait dengan itu, maka temuan kaidah-kaidah tuturan *poyok* dan batasan-batasan kesantunan serta peringkatnya dapat digunakan sebagai substansi dasar bagi pengembangan dan pembinaan bahasa Sunda maupun bahasa Indonesia kepada para siswa di jenjang pendidikan dasar dan menengah terlebih khusus berkaitan dengan strategi bertutur (gaya berbahasa)

Sedangkan secara praktis diharapkan bermanfaat untuk: (1) mengenali pola pikir komunitas masyarakat Ungkal melalui bahasa (ujaran) yang digunakannya, (2) menambah pola eksperimen penerapan kajian sosiologi, linguistik, pragmatik, dan penafsiran simbol-simbol budaya bertutur masyarakat Ungkal, (3) mengenali sistem ekologi, tata nilai etnik, karakter etnik Ungkal berdasarkan simbol-simbol pragmatik TTPU.

1.6 Definisi Operasional

Judul penelitian di atas dilihat dari tiga penekanan khusus, memberikan karakteristik kajian secara keseluruhan yaitu realisasi tindak tutur poyok Ungkal, pragmatik, daya pragmatik TTPU, prinsip kerjasama dan kesantunan. Sesungguhnya, keempatnya sama-sama penting bagi maksud khusus kajian ini. Jadi, penting bagi kita untuk memahami secara jelas relevansi pendekatan sosiopragmatik untuk kajian tindak tutur poyok Ungkal dan melihat apakah pendekatan ini benar-benar membantu dalam memahami tindak tutur poyok Ungkal tersebut.

Agar lebih terfokus, penulis kemukakan beberapa definisi operasional yang akan dijadikan pijakan awal dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Realisasi tindak tutur merupakan wujud faktual suatu tuturan yang berisi perkataan sekaligus tindakan terjadi dalam suatu komunitas secara kontekstual, reflektif, dan tanpa adanya pengondisian yang disengaja.
- 2) Poyok Ungkal adalah ujaran/tuturan masyarakat etnis Sunda-Ungkal (yang dijadikan sisi material penelitian) dalam berkomunikasi dengan sesamanya secara samar-samar (*off record*), penuh '*siloka*' (perlambang), penuh *sindir-sampir* (perkataan yang tidak langsung merujuk kepada hal yang dimaksud oleh penutur) yang kadang disertai cemoohan atau ejekan dengan menggunakan metafor-metafor dan asosiasi tertentu.
- 3) Kajian merupakan suatu aktivitas pendalaman pemahaman terhadap suatu fenomena sosial berdasarkan disiplin ilmu tertentu yang diyakini dapat mengungkap kejelasan fenomena sosial tersebut.

- 4) Sosiopragmatik merupakan manifestasi konkret penerapan prinsip kerjasama dan kesantunan dari semangat berbudaya, berbahasa, secara refleksitif-spontanitas-situasional bertujuan menjelaskan perbedaan prinsip kesantunan berbahasa dalam masyarakat yang berbeda sebagai konsepsi tutur masyarakat yang sungguh-sungguh ada.
- 5) Pemanfaatan merupakan suatu proses mengupayakan hasil penelitian agar memiliki nilai kebermanfaatan, tidak mubajir, khususnya dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia.
- 6) Gaya bahasa adalah cerminan keunikan, kekhasan tuturan seseorang, baik menggunakan cara bertutur secara langsung ditujukan pada maksud tuturan atau cara bertutur yang tidak langsung diarahkan pada maksud tuturan (menggunakan ujaran berkonotasi).

1.7 Asumsi

Asumsi atau sering juga disebut anggapan dasar merupakan landas tumpu yang tidak menimbulkan keraguan peneliti. Segala kebenaran teori atau pendapat yang dijadikan pegangan tidak lagi dipersoalkan. Surakhmad (1998:107; 2002:8) berpendapat bahwa anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik.

Berdasarkan hal tersebut, asumsi yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

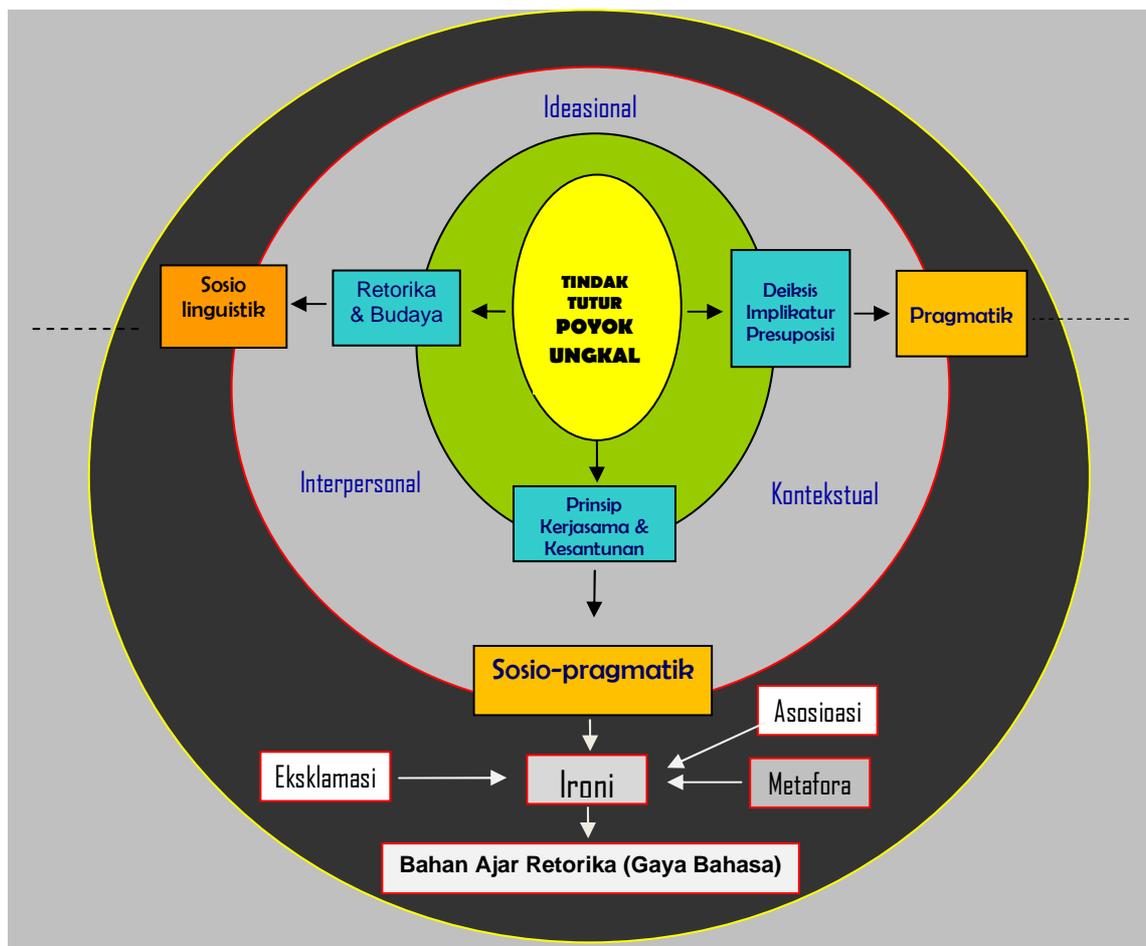
- 1) Penemuan karakteristik TTPU dalam komunikasi sehari-hari masyarakat Desa Ungkal dapat mengidentifikasi keutuhan sekaligus beragam sikap kelompok penuturnya.
- 2) TTPU dapat diterima baik oleh petutur jika didukung oleh prinsip kerjasama dan kesantunan dalam bertutur.
- 3) Penggunaan bahan ajar *bilingual* yang akrab dengan kehidupan siswa sehari-hari dapat menarik dan membangkitkan minat siswa terhadap pembelajaran yang diikutinya.

1.8 Paradigma Penelitian

Setiap penelitian memerlukan penegasan kesadaran bernalar untuk dijadikan pedoman peneliti di lapangan. Kesadaran bernalar dalam penelitian tecermin dalam desain atau kerangka berpikir peneliti yang sering diistilahkan dengan paradigma penelitian. Paradigma dalam *Kamus Ilmiah Populer* dijelaskan sebagai tasrif; pedoman; dipakai untuk menunjukkan gugusan sistem pemikiran; bentuk kasus dan pola pemecahannya (Partanto & Barry, 1994:566). Sekaitan dengan hal itu, Alwasilah (2008:78) menjelaskan bahwa dalam metode penelitian, paradigma merujuk pada seperangkat pranata kepercayaan bersama metode-metode yang menyertainya; distilasi atau esensi yang menjadi kepercayaan ihwal dunia dan alam sekitar. Untuk lebih jelasnya paradigma tersebut dapat diskemakan seperti di bawah ini.

Gambar 1.1

Peta Konsep Sosiopragmatik Tindak Tutur Poyok Ungkal (TTPU)



Keterangan Gambar 1.1:

- = wujud tuturan masyarakat Desa Ungkal
- = proses tindak tutur dalam kehidupan masyarakat Ungkal
- = konteks kemunculan tuturan poyok Ungkal
- = subkeilmuan/subteori
- = ilmu kebahasaan berkaitan dengan tuturan
- = wilayah bahan ajar
- = bahan ajar

Selanjutnya, untuk menjelaskan alur analisis model induktif terhadap TTPU, dapat dicermati seperti pada bagan berikut.

Bagan 1.2
Paradigma Model Induktif Penelitian TTPU dan Pemanfaatannya

